

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan tentang teori dan konsep hasil penelitian yang dapat dijadikan landasan atau dasar untuk penelitian bagi topik penelitian yang membahas mengenai *Due professional care*, Independensi, Pengalaman Auditor dan Kualitas Audit.

2.1.1 *Due Profesional Care*

2.1.1.1 Pengertian *Due Profesional Care*

Salah satu prinsip terpenting yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan pekerjaannya adalah *due professional care* atau kehati-hatian profesional yang sewajarnya (Kristianto & Istiningrum, 2024). *Due professional care* merupakan prinsip mendasar dalam praktik audit, yang menuntut auditor untuk menjalankan tugasnya dengan ketelitian, kecermatan, serta pertimbangan profesional yang tepat (Kristianto & Istiningrum, 2024). Prinsip ini mencerminkan tanggung jawab auditor dalam merencanakan dan melaksanakan audit secara efektif, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan (Nasihin et al., 2025).

Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia, (2021) bahwa:

“ Due professional care merupakan sikap kehati- hatian, kecermatan, keseksamaan professional yang wajib digunakan auditor dalam melaksanakan setiap tahapan audit.”

Menurut The Institute of Internal Auditors, (2017) bahwa:

“Due professional care is the application of the level of prudence and skill expected of a reasonably prudent and competent internal auditor”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa due professional care merupakan penerapan tingkat kehati- hatian dan keterampilan yang diharapkan dari seorang auditor yang bijaksana dan kompeten.

Menurut Susanto (2020) bahwa:

“Due professional care merupakan kecermatan seorang auditor dalam melakukan proses audit. Auditor yang cermat akan lebih mudah dan cepat dalam mengungkap berbagai macam salah saji dalam penyajian laporan keuangan.”

Dari berbagai definisi diatas *due professional care* adalah sikap kehati- hatian, kecermatan, dan keterampilan yang wajib dimiliki auditor dalam setiap tahapan audit, sehingga auditor mampu mendeteksi salah saji dan memastikan kualitas hasil audit secara profesional dan andal.

2.1.1.2 Tujuan *Due Professional Care*

Due professional care merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaksanaan audit internal yang diatur dalam *International Standards for the*

Professional Practice of Internal Auditing oleh *The Institute of Internal Auditors* (IIA,2017). Konsep ini mengharuskan auditor untuk melaksanakan setiap penugasan audit dengan tingkat kehati-hatian, ketelitian, dan pertimbangan profesional yang memadai, disesuaikan dengan kompleksitas, risiko, dan tujuan penugasan. Penerapan *due professional care* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung unsur sikap profesional yang tercermin dalam setiap tahapan audit (Putra, 2025).

1. Menjamin kualitas audit
2. Meningkatkan deteksi salah saji dan kecurangan
3. Meminimalkan Risiko Audit
4. Meningkatkan Kepercayaan Publik dan Manajemen
5. Menjamin Kepatuhan terhadap Standar Profesional

Menurut Selfiani, (2024), Unsur sikap profesional di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menjamin kualitas audit
Kehati-hatian profesional membantu auditor menghasilkan laporan audit yang akurat, objektif, dan dapat diandalkan oleh manajemen maupun pemangku kepentingan. Dengan demikian, keputusan yang diambil berdasarkan laporan tersebut menjadi lebih tepat sasaran.
2. Meningkatkan deteksi salah saji dan kecurangan
Auditor yang menerapkan *due professional care* mampu mengidentifikasi indikasi salah saji material, baik karena kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*), sehingga risiko laporan keuangan yang menyesatkan dapat diminimalisasi.
3. Meminimalkan Risiko Audit

Melalui penerapan prinsip ini, auditor dapat mengurangi kemungkinan kegagalan dalam menemukan temuan signifikan, sehingga risiko pemberian opini yang keliru dapat ditekan seminimal mungkin.

4. Meningkatkan Kepercayaan Publik dan Manajemen

Audit yang dilakukan secara hati-hati dan profesional akan meningkatkan kepercayaan pihak internal maupun eksternal terhadap hasil audit dan kompetensi auditor.

5. Menjamin Kepatuhan terhadap Standar Profesional

Due professional care mendorong auditor untuk mematuhi Standar Profesional Audit Internal (SPAI) dan ketentuan hukum yang berlaku, sehingga pelaksanaan audit tetap berada dalam koridor etika dan profesionalisme.

2.1.1.3 Prinsip- Prinsip *Due Professional Care*

Due professional care merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaksanaan audit, di mana auditor dituntut untuk memiliki kecermatan, kehati-hatian, serta ketelitian dalam melaksanakan setiap tahap pemeriksaan (Syahril et al., 2021). Menurut *The Institute of Internal Auditors*, (2017), terdapat beberapa indikator yang mencerminkan penerapan *due professional care*, yang menjadi acuan bagi auditor untuk memastikan bahwa proses audit berjalan sesuai standar profesional dan menghasilkan kualitas audit yang dapat diandalkan.

1. Skeptisisme Profesional.
 - a. Tidak mudah percaya terhadap informasi tanpa bukti yang cukup.
 - b. Mampu menguji keabsahan informasi dari pihak auditee.
 - c. Bersikap kritis terhadap data dan hasil pemeriksaan.
2. Ketelitian dan Kehati-hatian
 - a. Menjalankan prosedur audit secara sistematis sesuai standar audit internal pemerintah.
 - b. Teliti dalam menganalisis bukti audit dan menyusun dokumentasi pemeriksaan yang lengkap.
 - c. Menyusun laporan audit yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Penyampaian Temuan dengan Professional
 - a. Menyusun laporan audit yang akurat, jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.
 - b. Memberikan rekomendasi perbaikan yang praktis dan objektif.

2.1.2 Independensi

2.1.2.1 Pengertian Independensi

Independensi dalam pemeriksaan merujuk pada kemampuan auditor untuk menerapkan prosedur audit, menilai hasil temuan, dan menyusun laporan audit secara objektif tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pihak manapun (Fauziah & Yanthi, 2021). Kemandirian ini mencerminkan suatu kondisi di mana auditor tidak memiliki keterkaitan atau hubungan kepentingan dengan pihak yang diaudit, sehingga auditor dapat bertindak secara profesional, netral, dan bebas dari tekanan

atau konflik kepentingan dalam seluruh proses pemeriksaan (Aziz & Maghfiroh, 2025).

Menurut Pratiwi et al., (2019) bahwa :

“Independensi merupakan kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan auditor untuk melaksanakan tanggung jawab secara objektif. Untuk mencapai tingkat independensi yang memadai, pimpinan audit internal memiliki akses langsung dan tanpa batas kepada manajemen puncak dan dewan.”

Menurut *The Institute of Internal Auditors*, (2017) bahwa :

“ Independence is the freedom from conditions that threaten the ability of the internal audit activity to carry out internal audit responsibilities in an unbiased manner. ”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa independensi merupakan kebebasan auditor, baik secara organisasi maupun individu, dari segala kondisi yang dapat mengganggu objektivitas, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas audit secara tidak memihak.

Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia, (2021) bahwa :

“independensi auditor merupakan kondisi dimana APIP bebas dari intervensi, baik secara organisasi maupun individu, sehingga dapat melaksanakan audit secara objektif dan menyampaikan hasil audit apa adanya.”

Dari berbagai definisi di atas independensi dalam audit internal independensi adalah kebebasan sikap dan mental auditor dari segala bentuk pengaruh atau kondisi yang dapat mengancam objektivitas, sehingga auditor dapat membuat pertimbangan secara jujur, bebas dari bias maupun tekanan pihak lain, serta menghasilkan audit yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.2.2 Jenis- Jenis Independensi

Independensi mengharuskan auditor untuk bersikap jujur, tidak mudah terpengaruh, dan tidak memihak kepada kepentingan siapapun karena auditor melaksanakan tugasnya untuk kepentingan publik (Puspanugroho & Muqorobin, 2022). Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia, (2021) Independensi dibagi menjadi tiga jenis:

1. Independensi Organisasi

APIP harus ditempatkan pada kedudukan yang cukup tinggi dalam struktur organisasi sehingga bebas dari intervensi pihak yang diaudit, dan memiliki akses langsung kepada pimpinan instansi pemerintah.

2. Independensi Individu (Pribadi)

Auditor intern wajib menjaga sikap independen secara pribadi, yaitu bebas dari benturan kepentingan, tekanan, maupun hubungan yang dapat memengaruhi objektivitasnya.

3. Independensi dalam Pelaporan

APIP harus memiliki kebebasan dalam menyampaikan hasil audit secara obyektif kepada pimpinan instansi tanpa dipengaruhi atau ditekan oleh pihak lain.

3.1.2.3 Indikator Independensi

Independensi merupakan kunci bagi auditor untuk menjaga objektivitas dan kepercayaan atas hasil audit (Panggabean & Pangaribuan, 2022). Menurut Ernie Soedarwati et al., (2024), independensi auditor dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan kemampuan auditor untuk mempertahankan sikap

mental dan perilaku yang objektif. Indikator ini mencakup aspek-aspek yang lebih luas dari sekadar prosedur audit, yaitu:

1. Bebas dari intervensi
 - a. Ruang lingkup penugasan ditentukan tanpa campur tangan pihak lain.
 - b. Pelaksanaan penugasan dilakukan bebas intervensi.
 - c. Pelaporan hasil penugasan dilakukan secara independen.
2. Dukungan formal pimpinan
 - a. Persetujuan rencana pengawasan berbasis resiko.
 - b. Persetujuan anggaran dan sumber daya.
 - c. Dukungan komunikasi terkait kinerja APIP.
3. Akses dan wewenang
 - a. Auditor memiliki akses penuh kepada pimpinan.
 - b. Auditor memperoleh sumber daya yang cukup.
4. Objektivitas
 - a. Auditor bersikap netral dan tidak memihak.
 - b. Auditor menghindari konflik kepentingan.
 - c. Auditor tidak mengaudit area yang pernah menjadi tanggung jawabnya.

3.1.2.4 Ancaman Ancaman Terhadap Independensi

Independensi auditor dapat terancam oleh berbagai kondisi yang memengaruhi objektivitas dalam melaksanakan audit (Setiowati et al., 2023). Menurut Azis, (2021), beberapa ancaman yang umum dihadapi auditor yaitu:

1. Ancaman Kepentingan Pribadi (*Self-Interest Threat*)
2. Ancaman Peninjauan Sendiri (*Self-Review Threat*)
3. Ancaman Akibat Hubungan Dekat (*Familiarity Threat*)
4. Ancaman Intimidasi (*Intimidation Threat*)
5. Ancaman Advokasi (*Advocacy Threat*)

Ancaman di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ancaman Kepentingan Pribadi (*Self-Interest Threat*)

Terjadi ketika auditor memiliki kepentingan pribadi atau keuangan yang dapat memengaruhi penilaian objektifnya. Misalnya, auditor memiliki hubungan bisnis dengan pihak yang diaudit.

2. Ancaman Peninjauan Sendiri (*Self-Review Threat*)

Terjadi ketika auditor diminta untuk mengaudit pekerjaan yang sebelumnya mereka lakukan sendiri, sehingga objektivitas berpotensi terganggu.

3. Ancaman Akibat Hubungan Dekat (*Familiarity Threat*)

Terjadi ketika auditor memiliki hubungan dekat, baik secara pribadi maupun profesional, dengan pihak yang diaudit, sehingga dapat mengurangi sikap kritis.

4. Ancaman Intimidasi (*Intimidation Threat*)

Terjadi ketika auditor merasa tertekan atau diancam oleh pihak manajemen atau auditee untuk mengubah atau menghilangkan temuan audit.

5. Ancaman Advokasi (*Advocacy Threat*)

Terjadi ketika auditor bertindak membela atau mempromosikan kepentingan auditee atau pihak tertentu sehingga kehilangan objektivitas.

2.1.2.5 Manfaat Independensi

Menurut Sihombing & Triyanto (2019) Independensi auditor memegang peranan penting karena menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pihak-pihak pengguna jasa audit untuk memberikan kepercayaan kepada akuntan publik. Persepsi masyarakat terhadap independensi tidak hanya ditujukan kepada individu auditor, melainkan mencerminkan citra keseluruhan profesi (Mahdi, 2025). Oleh sebab itu, apabila seorang auditor atau Kantor Akuntan Publik gagal mempertahankan sikap independen, hal tersebut dapat menimbulkan anggapan bahwa seluruh profesi akuntan publik bersifat tidak independen. Kecurigaan ini berpotensi menurunkan, bahkan menghilangkan, kredibilitas profesi auditor di mata publik (Wibowo, 2024).

2.1.3 Pengalaman Auditor

2.1.3.1 Pengertian Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor merupakan salah satu aspek penting dalam profesi audit, karena pengalaman dapat memengaruhi ketepatan, kecermatan, serta kualitas hasil audit yang dihasilkan (Irnawati et al., 2025). Auditor yang memiliki pengalaman luas cenderung lebih memahami prosedur audit, mampu mengenali risiko secara lebih baik, serta lebih cepat dalam mendeteksi adanya kesalahan maupun penyimpangan (Sumantri, 2024).

Menurut Kayadoe & Loupatty, (2025) bahwa :

“Pengalaman merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperoleh auditor melalui pelatihan formal dan praktis, serta keterlibatan langsung dalam penugasan audit.”

Menurut Bamber (1983) dalam Pratama & Suryanto, (2023) bahwa :

“Auditor experience is positively associated with better audit judgment and decision-making, as more experienced auditors are more likely to recognize material misstatements and assess audit risks accurately.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pengalaman auditor merupakan hubungan positif dengan kualitas pertimbangan dan pengambilan keputusan audit, karena auditor yang lebih berpengalaman cenderung lebih mampu mengenali salah saji yang material serta menilai risiko audit secara lebih akurat.

Menurut Aziza et al., (2023) bahwa:

“Pengalaman auditor sebagai faktor yang memengaruhi kualitas hasil audit, karena auditor dengan pengalaman lebih banyak memiliki kecepatan dan ketelitian yang lebih tinggi dalam menemukan kesalahan maupun kecurangan.”

Berdasarkan definisi diatas menurut pendapat para ahli, bahwa pengalaman auditor adalah akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan lamanya keterlibatan dalam tugas audit yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pertimbangan serta

pengambilan keputusan, sehingga auditor lebih mampu mendeteksi salah saji, menilai risiko, dan menemukan penyimpangan secara lebih akurat.

2.1.3.2 kriteria Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor berperan penting dalam menentukan kualitas audit. Auditor yang berpengalaman lebih mampu memahami prosedur, mengenali risiko, serta mendeteksi kesalahan. Oleh karena itu, pengalaman dapat diukur melalui beberapa indikator tertentu (Simangunsong & Salim, 2023).

Pengalaman auditor memiliki kriteria pengalaman menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia, (2021) sebagai berikut:

1. Lama Bekerja sebagai Auditor

Mengukur durasi (dalam tahun atau bulan) seseorang telah berkecimpung di bidang audit internal. Semakin lama pengalaman, diasumsikan semakin matang kompetensinya.

2. Pelatihan dan Pendidikan

- a. Keterlibatan auditor dalam pendidikan formal, pelatihan, workshop, atau sertifikasi audit.

3. Keterlibatan Langsung dalam Audit

- a. Jumlah dan variasi penugasan audit yang pernah diikuti (keuangan, kinerja, operasional, kepatuhan)

4. Keterampilan yang Diperoleh

- a. Kemampuan mengidentifikasi kesalahan, penyimpangan, dan risiko audit berdasarkan pengalaman lapangan

Menurut *The Institute of Internal Auditors*, (2017) pengalaman auditor memiliki kriteria pengalaman sebagai berikut :

1. Lama bekerja
 - a. Auditor memiliki pengalaman kerja minimal 24 bulan di bidang audit internal atau bidang terkait.
2. Aplikasi praktik audit
 - a. Auditor berpengalaman menangani berbagai jenis audit (keuangan, operasional, kinerja, kepatuhan)
3. Kepemimpinan dan pembimbingan
 - a. Auditor berpengalaman memimpin tim atau proyek audit serta membimbing auditor lain
4. Pengalaman dan Evaluasi resiko
 - a. Mampu menilai risiko keuangan operasional dan kepatuhan
 - b. Mengintegrasikan pengalaman lapangan untuk menilai risiko secara akurat.
5. Tingkat Kompetensi
 - a. Memahami konsep dasar audit.

2.1.4 Kualitas Audit

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut Kartika et al., (2024)

“Kualitas audit internal merupakan tingkat sejauh mana kegiatan audit internal dilaksanakan sesuai dengan kode etik, serta memberikan nilai tambah melalui peningkatan efektivitas manajemen risiko, pengendalian dan tata kelola organisasi.”

Menurut Gramling et al., (2004) dalam Imron (2018) bahwa :

"Audit quality in internal auditing is reflected in the degree to which the audit process detects material misstatements and inefficiencies, and provides timely, relevant recommendations to management."

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Kualitas audit dalam audit internal merupakan cerminan dari sejauh mana proses audit mampu mendeteksi salah saji material dan ketidakefisienan, serta memberikan rekomendasi yang tepat waktu dan relevan kepada manajemen.

Menurut Abigael & Pangaribuan, (2022) bahwa :

“Kualitas audit merupakan tingkat pencapaian kegiatan audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar audit intern, kode etik auditor intern, serta menghasilkan rekomendasi yang bernilai tambah bagi organisasi.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas bahwa kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi serta mengungkap kesalahan atau kecurangan material, menyajikan laporan yang andal, dan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi manajemen. Kualitas audit tidak hanya diukur dari ketepatan auditor dalam menemukan salah saji, tetapi juga dari sejauh mana proses audit dilaksanakan sesuai dengan standar profesional, objektif, tepat waktu, serta mampu memberikan nilai tambah bagi organisasi (Kunna et al., 2022). Dengan demikian, kualitas audit merupakan kombinasi antara keahlian teknis, kepatuhan pada standar, dan kontribusi nyata audit terhadap efektivitas pengelolaan organisasi.

2.1.4.2 Indikator Kualitas Audit

Untuk memastikan bahwa proses audit dapat menghasilkan laporan yang dapat dipercaya, objektif, dan bermanfaat, diperlukan sejumlah indikator yang mampu menilai sejauh mana audit dilaksanakan secara profesional serta sesuai dengan standar yang berlaku.

Permen PANRB No. 5 Tahun 2020 menetapkan bahwa kinerja auditor/APIP dinilai melalui aspek kompetensi dan aspek hasil kerja. Dari aspek hasil kerja, indikator audit internal meliputi beberapa poin berikut:

1. Perencanaan Pengawasan (Audit Planning)
 - a. Penyusunan rencana pengawasan tahunan (PKPT) berbasis risiko
 - b. Ketepatan waktu penyusunan rencana audit
 - c. Kesesuaian rencana dengan kebutuhan pengawasan instansi
- 3 Pelaksanaan Pengawasan (Audit Execution)
 - a. Kesesuaian pelaksanaan pengawasan dengan rencana kerja dan standar audit
 - b. Ketepatan waktu pelaksanaan pengawasan
 - c. Kelengkapan dan kualitas bukti audit yang dikumpulkan
 - d. Ketaatan terhadap kode etik dan prinsip profesionalisme
- 4 Pelaporan Hasil Pengawasan (Audit Reporting)
 - a. Ketepatan waktu penyampaian laporan hasil audit
 - b. Kejelasan temuan, simpulan, dan rekomendasi dalam laporan
 - c. Objektivitas dan akurasi laporan audit
 - d. Pemanfaatan hasil pengawasan oleh pimpinan instansi

5 Tindak Lanjut Hasil Pengawasan (*Follow-Up*)

- a. Persentase rekomendasi audit yang ditindaklanjuti oleh auditee
- b. Ketepatan dan kecepatan penyampaian hasil pemantauan tindak lanjut
- c. Efektivitas rekomendasi dalam perbaikan sistem dan kinerja organisasi

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, selain itu untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Ringkasan tabel penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Yuhan (2022) - <i>Pengaruh Due Professional Care, Independensi, Pengalaman dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit Internal pada Instansi Pemerintah</i> https://jurnal.machung.ac.id/index.php/parsimonia/article/view/601	Persamaan : <i>Due Professional Care</i> , Independensi, Pengalaman, Kualitas Audit Perbedaan: Kompetensi	<i>Due professional care</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal. Independensi dan Pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2.	Aulia, (2020) - <i>Pengaruh Due Professional Care dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit Internal</i>	Persamaan: <i>Due Professional Care</i> , Pengalaman Auditor, Kualitas Audit	<i>Due professional care</i> dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan

	http://scholar.unand.ac.id		terhadap kualitas audit internal sektor publik.
4.	Sihombing, (2023) - Mapping of Internal Audit Quality on the Public Sector in Indonesia: A Systematic Review https://jurnal.uny.ac.id/	Persamaan: Independensi, Kualitas Audit Perbedaan : Pengetahuan, Objektivitas, integritas	Independensi dan kompetensi paling banyak diteliti, keduanya terbukti menjadi variabel dominan dalam menentukan kualitas audit internal di sektor publik Indonesia.
5	Mursyidah, (2025) - Pengaruh Independensi, Motivasi Auditor, Time Budget Pressure, dan <i>Due Professional Care</i> terhadap Kualitas Audit https://jurnal.uin.ac.id/	Persamaan: Independensi, <i>Due Professional Care</i> , Kualitas Audit. Perbedaan: Motivasi Auditor, Time Budget Pressure.	Independensi, <i>Due Professional Care</i> , Berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit
6.	Ayu Rohmaji & Dr. Triyono, SE, (2018) - Pengaruh Independensi, <i>Due Professional Care</i> , Pengalaman, dan Etika terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Daerah di Eks Karesidenan Surakarta https://eprints.ums.ac.id/66654/	Persamaan: Independensi, <i>Due Professional Care</i> , Pengalaman, Kualitas Audit. Perbedaan: Etika	Independensi, <i>Due Professional Care</i> , Pengalaman Berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit
7.	Alfatikhah (2021), Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Kerja, <i>Due Professional Care</i> , dan	Persamaan: Independensi, Pengalaman Kerja,	Kompetensi, Independensi, <i>Due Professional</i>

	<p>Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit</p> <p>https://eprints.umpo.ac.id/6606/?</p>	<p><i>Due Professional Care, Kualitas Audit</i></p> <p>Perbedaan: Kompetensi</p>	<p><i>Care,</i></p> <p>Pengalaman Kerja Berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit</p>
8.	<p>Imron, (2018) - Pengaruh Pengetahuan Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit</p> <p>https://media.neliti.com/media/publications/58829</p>	<p>Persamaan: Independensi, Pengalaman Auditor, Kualitas Audit.</p> <p>Perbedaan: Pengetahuan Audit</p>	<p>Pengetahuan audit, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit</p>
9.	<p>Wang & Liang (2025) Internal audit independence, legal person governance structure, and financial reporting quality.</p> <p>https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1059056025003053?utm_source</p>	<p>Persamaan : Independensi audit internal, kualitas audit.</p> <p>Perbedaan : struktur tata kelola perusahaan (legal person governance).</p>	<p>Independensi audit internal berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan, khususnya bila didukung oleh tata kelola perusahaan yang baik.</p>

10.	<p>Maulana (2016) Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Pengalaman dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit</p> <p>https://eprints.ums.ac.id</p>	<p>Persamaan: Independensi, Pengalaman, Kualitas Audit.</p> <p>Perbedaan : Akuntabilitas, Motivasi Auditor.</p>	<p>Kompetensi, independensi, akuntabilitas, pengalaman, dan motivasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</p>
11.	<p>Kantohe et al., (2021) - Determinants of Internal Audit Quality in Provincial Government</p> <p>https://www.tojqi.net/ index .php/ journal/article/ view/1202? utm_source.</p>	<p>Persamaan: Pengalaman Auditor, Kualitas Audit</p> <p>Perbedaan : Pengetahuan, Komunikasi, Efikasi Diri,</p>	<p>Pengalaman auditor terbukti penting; namun komunikasi dan efikasi diri juga memengaruhi kualitas audit internal.</p>
12.	<p>Zulfi et al., (2024) - Evaluating Internal Audit Excellence</p> <p>https://ijor.co.uk/ijor/art icle/ view/5741? utm_source.</p>	<p>Persamaan: Independensi, Kualitas Audit</p>	<p>independensi tidak selalu berpengaruh kuat terhadap kualitas audit.</p>

13.	<p>Rusli et al., (2015) Pengaruh <i>Due Professional Care</i>, Independensi, Pengalaman Kerja dan Integritas terhadap Kualitas Hasil Audit APIP dalam Pengawasan Keuangan Daerah</p> <p>https://www.neliti.com/publications/34057/pengaruh-due-professional-care-independensi-pengalaman-kerja-dan-integritas-terh?utm_source.</p>	<p>Persamaan: <i>Due professional care</i>, Independensi, Pengalaman Kerja, Kualitas Audit.</p> <p>Perbedaan: Integritas</p>	<p><i>Due professional care</i>, independensi, pengalaman kerja, dan integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil audit APIP</p>
14.	<p>Alqudah et al., (2023) Examining the critical factors of internal audit effectiveness from internal auditors' perspective: Moderating role of extrinsic rewards</p> <p>https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20497</p>	<p>Persamaan : independensi, <i>due professional care</i>, pengalaman.</p> <p>Perbedaan : Kompetensi</p>	<p>Faktor kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. <i>Extrinsic rewards</i> memperkuat hubungan tersebut.</p>

15	I. Y. Damayanti, (2018) - Pengaruh <i>Due Professional Care</i> , Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat https://journal.unsri.ac.id/7244/?utm_source	Persamaan : <i>Due professional care</i> , Independensi, Pengalaman Kerja, Kualitas Audit. Perbedaan : Akuntabilitas	<i>Due professional care</i> , kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit aparat inspektorat
16.	Zayadi & Herawati, (2021) - Pengaruh <i>due professional care</i> , Independensi, Pengalaman kerja, <i>Time budget pressure</i> dan <i>fee audit</i> terhadap Kualitas Audit https://ejournal.bunghatta.ac.id/index.php/JFEK/article/view/19920?utm_source	Persamaan: <i>Due professional care</i> , Pengalaman Kerja, Independensi. Perbedaan: Time budget pressure. Fee audit.	<i>Due professional care</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Independensi dan Pengalaman Kerja berpengaruh secara signifikan.

Sumber: Diolah Oleh Penulis

2.2 Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis Penelitian

2.2.1 Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit

Due Professional Care adalah sikap teliti, cermat, dan kritis auditor dalam melaksanakan tugas audit, termasuk penggunaan skeptisisme profesional (Nusa & Rozana, 2023). Penerapan sikap ini meningkatkan kualitas audit dengan memungkinkan auditor mendeteksi kesalahan, mengevaluasi kelemahan pengendalian internal, dan menghasilkan laporan yang andal dan bermanfaat (Purba & Umar, 2021).

Menurut Megayani et al., (2020) bahwa :

“ Penerapan *due professional care* berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit, karena memungkinkan auditor mendeteksi salah saji, mengevaluasi kelemahan pengendalian internal, dan menghasilkan laporan audit yang andal, tepat, serta memberikan nilai tambah bagi manajemen dan pemangku kepentingan.”

Menurut Aminah & Yuniarto, (2024) bahwa :

“ Penerapan sikap ini meningkatkan kualitas audit karena memungkinkan auditor mendeteksi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan secara lebih cepat, akurat, dan andal.”

Menurut Ridhawati (2018) bahwa :

“*Due Professional Care* merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan tugas profesional, yang berpengaruh terhadap tercapainya kualitas audit yang tinggi. *Due professional care* mencakup dua aspek utama, yaitu skeptisisme profesional dan kemahiran yang memadai, sehingga auditor mampu melakukan pemeriksaan secara teliti, kritis, dan andal.”

Menurut Gah & Lesik (2023) bahwa :

“*Due Professional Care* merupakan sikap teliti, cermat, dan profesional yang harus dimiliki auditor, yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit. Aspek utama *due professional care* meliputi skeptisisme profesional dan kemahiran yang memadai, sehingga auditor dapat melakukan pemeriksaan secara kritis, akurat, dan andal.”

Hasil penelitian Aulia, (2020), Yuhan, (2022), Mursyidah, (2025), Ayu Rohmaji & Dr. Triyono, SE, (2018), Alfatikhah (2021), Menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan hasil penelitian Zayadi & Herawati, (2021) Menyatakan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.2.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi mencerminkan ketidakmudahan untuk terpengaruh, sebab auditor melaksanakan tugasnya demi kepentingan instansi dan masyarakat. Auditor dilarang untuk berpihak pada kepentingan pihak manapun (Rebecca, 2021). Mengingat betapa krusialnya independensi dalam menciptakan kualitas audit, auditor harus memiliki dan mempertahankan sikap ini saat melaksanakan tanggung jawab profesionalnya (A. A. Suci, 2024).

Menurut Mahdi, (2025) bahwa:

“Independensi adalah sikap mental yang memungkinkan auditor untuk memberikan pendapat yang tidak berpihak . Sikap ini merupakan fondasi utama dari kualitas audit karena tanpa independensi, objektivitas auditor akan terkompromi, dan kredibilitas laporan audit menjadi diragukan.”

Menurut Sangadah (2022) bahwa:

“ Penerapan independensi ini penting untuk meningkatkan kualitas audit, karena memungkinkan auditor menghasilkan penilaian yang akurat, andal, dan kredibel.”

Menurut Widiastuti, W., & Kusumawati, (2016) Bahwa:

“ Independensi adalah keadaan di mana auditor bebas dari pengaruh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain, sehingga mampu menilai fakta secara objektif. Auditor yang independen tidak terpengaruh oleh opini eksternal dalam melakukan pemeriksaan, sehingga hasil audit yang dihasilkan lebih akurat, andal, dan berkualitas.”

Menurut Amarin (2016) bahwa:

“ Penerapan independensi ini penting untuk menjaga objektivitas, sehingga kualitas audit menjadi lebih andal, akurat, dan kredibel.”

Hasil penelitian Imron, (2018), Wang, P., & Liang, (2025), Maulana, (2016), Rusli, R., Ritonga, K., & Pratiwi, (2015) Menyatakan bahwa Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan hasil penelitian Yuhan, (2022),

Zulfi et al., (2024), Menyatakan bahwa Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.2.3 Pengaruh Pengalaman Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman auditor berperan penting dalam menentukan kualitas audit. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih memahami prosedur, mengenali risiko, serta mampu mendeteksi kesalahan secara lebih akurat sehingga hasil audit menjadi lebih andal (Rakhmatullah & Reskino, 2024).

Menurut Barreto, (2023) bahwa:

“pengalaman auditor merupakan akumulasi pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh auditor dari berbagai penugasan, yang memungkinkan mereka melaksanakan tugas secara profesional dan kompeten. Auditor dengan pengalaman yang memadai cenderung lebih efektif dalam mendeteksi kesalahan atau kecurangan, sehingga kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih akurat, andal, dan dapat dipercaya.”

Menurut Arnita et al., (2023) bahwa:

“ Pengalaman mempengaruhi setiap keputusan yang diambil selama proses audit, sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang akurat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin panjang waktu kerja yang dimiliki auditor, semakin tinggi pula mutu audit yang dihasilkan.”

Menurut Bhakti & Widodo, (2024) bahwa:

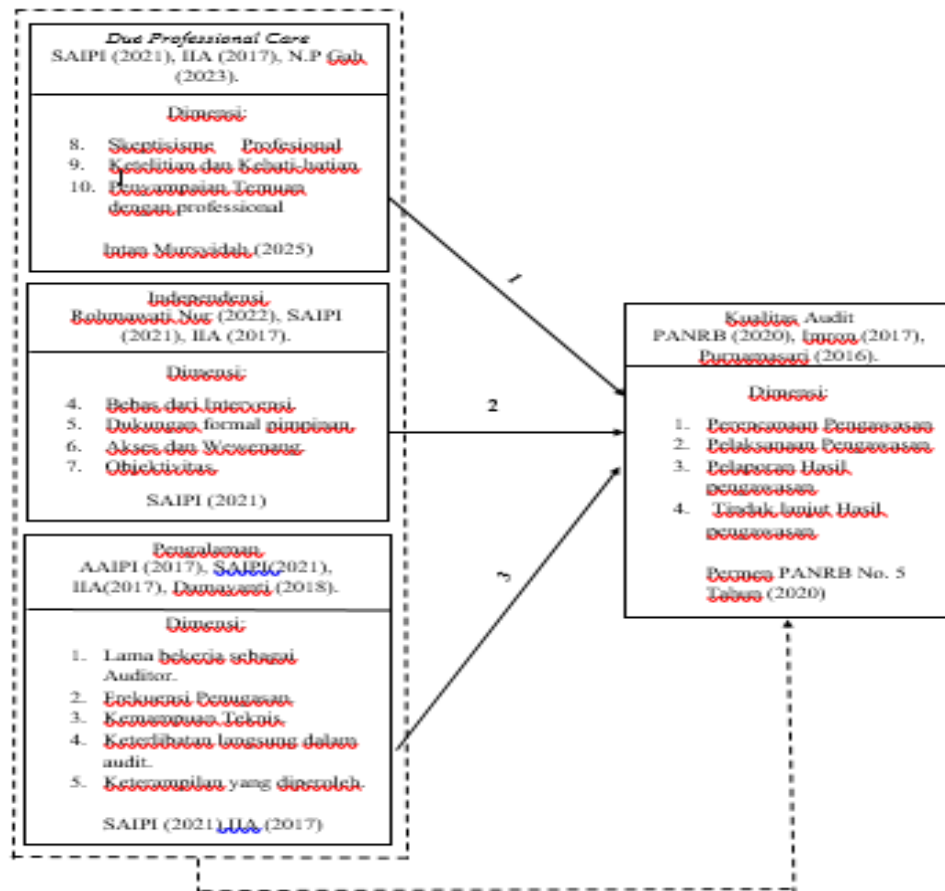
“Kualitas audit internal merupakan tingkat efektivitas auditor dalam menilai dan memeriksa proses organisasi serta memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan pengendalian internal dan tata kelola.”

Menurut Wintari et al., (2022) bahwa :

“ Pengalaman kerja penerapan proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan melalui pendidikan formal maupun nonformal, yang membentuk seseorang menjadi lebih terampil dan profesional dalam bidangnya. Auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak cenderung lebih mahir dan ahli, sehingga mampu meningkatkan kualitas audit melalui pemeriksaan yang lebih teliti, akurat, dan andal.”

Hasil penelitian Ayu Rohmaji & Dr. Triyono, SE, (2018), I. Y. Damayanti, (2018), Alqudah et al., (2023), Menyatakan bahwa Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan hasil penelitian Yuhan, (2022) Menyatakan bahwa Pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3 Pradigma Penelitian



Gambar 2. 1
Pradigma Penelitian

Keterangan:

- = Parsial
- = Simultan
- X = Variabel Independen
- Y = Variabel Dependent

Teori yang melandasi penelitian :

1. Yuhan, (2022), Ayu Rohmaji, (2018), Imron, (2018), Susanto, (2020).
2. Pratiwi et al., (2019), Maulana, (2016).
3. Wahyu & Lestari, (2016), Puspitasari et al., (2019), Sangadah, (2022), Barreto, (2023).

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, (2024), Hipotesis merupakan jawaban awal terhadap perumusan masalah penelitian adalah menyajikan rumusan masalah dalam bentuk kalimat pernyataan. maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh *Due professional care* Auditor terhadap Kualitas Audit.

H2 : Terdapat pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

H3 : Terdapat pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit.

H4 : Terdapat pengaruh *due professional care*, Independensi dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit.